

# Analisis Resepsi Anggota Yayasan POTADS Mengenai Anak Down Syndrome dalam Film The Peanut Butter Falcon

Siti Lintang Pertiwi<sup>1)</sup> Kartika Suci Lestari Parhusip<sup>2)</sup>

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav,22 Jakarta 13210

<sup>1)</sup> Email: lintang018@gmail.com

<sup>2)</sup> Email: kartikaparhusip98@gmail.com

**Abstract:** Down syndrome is not a disease, but is a genetic disorder that can occur in men and women. This film tells Zak a child with Down syndrome who aspires to become a professional wrestler and Zak managed to defeat his opponent in the wrestling ring making everyone who sees become very impressed. This study aims to determine the meaning of members of the POTADS foundation regarding children with Down syndrome in the film *The Peanut Butter Falcon*. This study uses Stuart Hall's encoding-decoding theory with three positions namely dominant hegemony, negotiation, opposition. This study uses a constructivism paradigm with a qualitative approach and descriptive research type. The author analyzes this research using the reception analysis method. The results showed that there were differences in meaning in every informant about children with Down syndrome in the film *The Peanut Butter Falcon*. The dominant hegemony position is dominated by the meaning of informants about children with Down syndrome interacting with strangers and in the position of opposition is dominated by the meaning of informants about children with Down syndrome who make a plan.

**Keywords:** analysis of audience reception, encoding-decoding by Stuart Hall, down syndrome, movie *The Peanut Butter Falcon*

**Abstrak:** Down syndrome bukan merupakan suatu penyakit, tetapi merupakan kelainan genetik yang dapat terjadi pada pria dan wanita. Film ini menceritakan Zak anak penyandang down syndrome yang bercita-cita menjadi pegulat profesional dan Zak berhasil mengalahkan lawannya di ring gulat membuat semua orang yang melihat menjadi sangat terkesan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan anggota yayasan POTADS mengenai anak down syndrome dalam film *The Peanut Butter Falcon*. Penelitian ini menggunakan teori encoding-decoding Stuart Hall dengan tiga posisi yaitu hegemoni dominan, negosiasi, oposisi. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penulis menganalisa penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan makna pada setiap informan mengenai anak down syndrome dalam film *The Peanut Butter Falcon*. Pada posisi hegemoni dominan didominasi oleh pemaknaan informan mengenai anak down syndrome berinteraksi dengan orang asing dan pada posisi oposisi didominasi oleh pemaknaan informan mengenai anak down syndrome yang membuat sebuah perencanaan.

**Kata kunci:** analisis resepsi khalayak, encoding-decoding Stuart Hall, down syndrome, film *The Peanut Butter Falcon*

## I. PENDAHULUAN

Down syndrome adalah kelainan genetik yang dapat mempengaruhi pria dan wanita; itu bukan penyakit. Kondisi ini disebabkan oleh kelainan pada

kromosom yang belum tentu diwariskan oleh masalah di kemudian hari. Kelainan kromosom yang sering terjadi termasuk trisomi 21, kelebihan kromosom 21. Sebagian besar kasus trisomi 21 disebabkan oleh kromosom tambahan.

Pasien memiliki berbagai jenis kelainan kromosom, translokasi, dan mosaik (Sudiono, 2009: 84).

*Down syndrome* ditandai dengan berbagai ciri, termasuk tingkat IQ rendah, gangguan fisik dan mental, dan daya ingat yang pendek. Anak *down syndrome* cenderung lebih aktif dalam melakukan kegiatan atas keinginan sendiri dan mampu menyelesaikan masalah dengan caranya. Anak *down syndrome* merupakan anak istimewa yang butuh waktu untuk beradaptasi dalam hidupnya. Selain itu, anak *down syndrome* juga lebih pintar meniru sekitar untuk berperilaku ramah dan terbuka dalam bersosialisasi (Heri, 2011:144).

Film bertemakan tentang anak *down syndrome* sudah banyak beredar di masyarakat. Di Luar Negeri film bertema tentang anak *down syndrome* seperti, *Anita* (2009), *Café De Flore* (2011), *Any Day Now* (2012), *Where Hope Guys* (2014), dan film terbaru berjudul *The Peanut Butter Falcon* (2019). Di Indonesia juga mengeluarkan film bertema *down syndrome* yang berjudul *Down Swan* (2019) menggambarkan tentang seorang anak perempuan penyandang *down syndrome* yang memiliki impian menjadi penari balet. Namun awal kelahiran ibunya masih belum ikhlas menerima sang buah hati sampai dimana buah hati bertambah usia 9 tahun berhasil menunjukan bakatnya yang membuat seorang ibu mengubah pikirnya dan menjadi sayang anaknya. Film ini selain menambah informasi tentang penyandang *down syndrome* juga memiliki tujuan untuk masyarakat lebih meningkatkan kepedulian tentang keberadaan penyandang down sindrom.

Film *The Peanut Butter Falcon* menceritakan kisah seorang remaja bernama Zak yang merupakan remaja penyandang *down syndrome*. Zak yang ditinggalkan oleh keluarganya lalu hidup di tempat perawatan panti jompo. Zak

digambarkan dalam film anak yang mampu bersosialisasi ramah dengan para perawat dan pasien panti jompo. Selain itu zak juga memiliki cita-cita sebagai pegulat profesional yang membuat dirinya ingin kabur dari tempat perawatan panti jompo ke sekolah gulat.

Penggambaran karakter Zak sebagai penyandang *down syndrome* yang memiliki keinginan untuk menjadi pegulat profesional walaupun dengan keterbatasannya. Karakter Zak yang bersungguh-sungguh ingin ke sekolah gulat membuat dirinya kabur dari tempat perawatan panti jompo. Dan ada juga adegan yang menggambarkan bagaimana karakter Zak yang dihina oleh salah satu perawat di tempat perawatannya karena ia penyandang *down syndrome*. Zak bercerita bahwa ia ditinggalkan oleh seluruh keluarganya karena penyandang *down syndrome*. Dalam akhir film ini, Zak yang berhasil mengalahkan lawannya di ring gulat membuat Zak sebagai penyandang *down syndrome* merasa bahwa ia juga seperti anak normal lainnya yang dapat mewujudkan cita-citanya.

Karena tujuh orang anggota yayasan POTADS memiliki pengalaman dengan anak down syndrome, maka penulis memilih mereka sebagai informan untuk penelitian ini. Ketujuh anggota Yayasan POTADS memiliki latar belakang pendidikan, budaya, dan nilai yang berbeda-beda, dan meskipun sama-sama bekerja dan menjadi anggota Yayasan, mereka memiliki fungsi yang berbeda. Karena perbedaan ini, setiap anggota memiliki makna yang unik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori encoding-decoding karena ingin menentukan bagaimana makna dibentuk melalui teks media yang beragam selama proses penciptaan dan penerimaan. Selain itu, penulis menggunakan analisis penerimaan audiens.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme. Dalam hal ini, kaitannya adalah melihat pemaknaan dari anggota yayasan POTADS terhadap film *The Peanut Butter Falcon* berdasarkan pengalaman anggota yayasan POTADS yang sudah mengetahui mengenai anak *down syndrome*. Menurut Guba (Gunawan, 2015: 48), konstruktivis setuju bahwa penelitian tidak bebas nilai. Jika "kenyataan" hanya dapat dilihat melalui jendela teori, maka hal yang sama berlaku untuk jendela nilai. Beberapa konstruksi dimungkinkan. Ini menyiratkan bahwa penelitian berbasis realitas tidak bebas nilai. Realitas hanya dapat dipelajari melalui jendela berbasis nilai atau sepasang kacamata.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi kualitatif sesuai dengan (Pujileksono, 2015: 35). Teknik dalam konsep penelitian, prosedur, turun ke lapangan, analisis data, dan temuan data, serta penulisan menggunakan aspek kecenderungan, tidak menghitung angka, deskriptif situasional, dan wawancara mendalam. Untuk mengungkap atau menyempurnakan teori yang ada, digunakan teknik kualitatif.

Penelitian kualitatif menekankan bahwa realitas itu dinamis, plural, dan pertukaran pengalaman sosial yang dipahami secara individual. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek atau partisipan. Orang-orang yang terlibat dalam suatu realitas dan menyumbangkan data atau informasi kepada penulis tentang realitas tersebut adalah subjek penelitian. Partisipan adalah mereka yang diwawancarai, diamati, dan dimintai fakta, kesan, ide, dan pemikirannya. Penelitian kualitatif menyelidiki sudut pandang partisipan dengan menggunakan berbagai metode

interaktif, termasuk observasi langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumen, dan alat bantu (Pujileksono, 2015: 36).

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif mencoba menggambarkan suatu gejala, suatu peristiwa, atau suatu peristiwa yang sedang terjadi pada saat sekarang. Fokus penelitian deskriptif adalah masalah yang sebenarnya. Penulis mencoba, melalui studi deskriptif, untuk menggambarkan kejadian yang menjadi fokus perhatian tanpa memberikan pertimbangan khusus (Noor, 2012: 34).

Penulis melakukan proses wawancara mendalam dengan mengumpulkan tujuh informan di yayasan POTADS pada tanggal 27 Desember 2020.

Sehubungan dengan penelitian yang akan penulis teliti, subjek penelitian, atau penelitian yang berhubungan dengan POTADS, penulis memilih tujuh orang anggota atau informan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel yang dirancang dengan tujuan dan sasaran tertentu. Seseorang atau sesuatu yang dipilih atau ditetapkan sebagai sampel karena penulis percaya bahwa mereka dapat memberikan data yang diperlukan untuk penyelidikannya (Pujileksono, 2013:116).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan pengumpulan data primer, termasuk wawancara mendalam dengan anggota yayasan POTADS. Sumber primer adalah sumber data yang memberikan informasi kepada pengumpul data secara langsung (Sugiyono, 2017: 225). Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari literatur yang relevan yang telah dikumpulkan oleh penulis. Menurut Kriyantono (2012:42), data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.

Penulis menggunakan analisis resepsi audiens dalam penelitian ini. Analisis resepsi atau pemahaman khalayak mengkaji proses pembuatan makna yang dilakukan oleh khalayak, misalnya ketika menonton film atau serial televisi. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami tanggapan, penerimaan, sikap, dan pemaknaan yang dibentuk oleh khalayak atau pembaca majalah atau novel romantis, seperti terhadap isi karya sastra dan tulisan majalah. Dasar untuk analisis resepsi adalah konsep audiens yang terlibat. Penonton aktif adalah penonton yang memiliki otonomi untuk mengembangkan dan mereplikasi makna film dan acara televisi yang mereka tonton, serta narasi dalam buku yang mereka baca (Ida, 2014:161).

Menurut Hall dalam Morissan (2015: 550-551), khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi.

- *Posisi Dominan Hegemonik (Hegemonic-Dominant Position)*

Media mentransmisikan pesannya dengan menggunakan kode budaya budaya yang dominan. Budaya dominan dimanfaatkan baik oleh media maupun publik. Media harus menjamin bahwa pesan mereka konsisten dengan budaya masyarakat yang lazim.

- *Posisi Tawar (Negotiated Position)*

Posisi di mana mayoritas penduduk menerima ideologi dominan tetapi menolak implementasinya. Penonton bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat luas, tetapi mereka menerapkannya dengan pengecualian sesuai dengan norma budaya setempat.

- *Posisi Oposisi*

Dalam perspektif ini, khalayak kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode media dengan pesan atau kode alternatif. Penonton menolak

makna yang dimaksudkan atau diinginkan dari pesan yang disampaikan oleh media dan menggantinya dengan interpretasi mereka sendiri terhadap topik tersebut.

Penulis menggunakan triangulasi sumber pada penelitian ini. Triangulasi sumber adalah penyelidikan atas kebenaran data atau informasi dengan menggunakan banyak sumber (Pujileksono, 2016:146). Aspek paling penting dari triangulasi adalah memahami penyebab disparitas ini. Triangulasi sumber adalah proses membandingkan (memeriksa kembali) informasi dari banyak sumber (Gunawan, 2013: 219). Setiap sumber data yang dikumpulkan oleh penulis akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang kemudian akan memberikan perspektif yang berbeda pada subjek yang diselidiki (Pujileksono, 2016:146).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari ketujuh informan mereka memiliki jawaban yang berbeda mengenai anak down syndrome dalam membuat sebuah rencana kabur. Informan pertama, informan kedua, informan ketiga, informan keempat dan informan ketujuh berpendapat bahwa mungkin bisa terjadi jika perkembangan dan simulasi dari anak down syndrome memang baik dan informan kelima dan keenam berpendapat bahwa tidak mungkin terjadi karena anak down syndrome pemikirannya terlalu pendek dan tidak mungkin anak down syndrome bisa membuat sebuah rencana sebagai itu.

Selanjutnya Dari ketujuh informan mereka memiliki jawaban yang sama mengenai anak down syndrome berinteraksi dengan orang baru karena mereka memiliki hati yang

tulus. Anak down syndrome ini percaya pada orang lain yang baru dikenalnya sementara kadang-kadang yang terjadi kita memang selalu seperti itu dan anak down syndrome mereka baru pertama kali lihat saya sudah bisa langsung dekat. Memang tergantung dari stimulasi dan orang tuanya.

Dari ketujuh informan menjawab dengan pendapat yang berbeda sesuai dengan pengalamannya. Informan pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan ketujuh mengatakan mungkin bisa saja terjadi pertemanan dengan anak normal lainnya dan informan ke enam mengatakan tidak karena kebanyakan disini itu lebih ke memanfaatkan orang yang seperti ini.

Dari ketujuh informan menjawab dengan jawaban yang sama, mereka mengaku bisa terjadi jika memberikan simulasi, perkembangan dan dukungan yang baik akan menghasilkan anak down syndrome yang baik juga. Karena dilihat dari pengalamannya, banyak sekali anak-anak down syndrome yang berbakat sudah bisa mewujudkan impiannya.

Dari ketujuh informan mereka mempunyai jawaban yang sama. Menurut pengalaman mereka alangkah lebih baiknya jika kita sebagai orang tua anak down syndrome menjadikan mereka sahabat dan pendengar ketika kita mempunyai suatu masalah. Mereka itu akan tahu dan akan langsung menghibur kita seperti langsung memeluk atau mencium

Dari ketujuh informan menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sama. Mereka setuju dalam adegan ini jika lebih baik kita sebagai orang tua mengalah untuk melihat anak kita yang down syndrome itu bisa mengejar mimpinya dibanding kita harus sama-sama egois tapi malah anak kita tersiksa. Jadi kita sebagai orang tua tidak boleh juga memandang rendah anak-anak kita demi kebahagiaan impiannya.

Selanjutnya Dari ketujuh informan mereka memberikan jawaban yang berbeda. enam informan di antara lain informan pertama, ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh menjawab setuju karena anak down syndrome bisa melihat siapa yang paling tulus dan memperhatikan mereka bisa dianggap keluarga barunya dan informan kedua menyatakan tidak setuju karena dalam adegan ini Zak mengatakan sangat lancar dan itu sangat tidak mungkin untuk anak down syndrome pada umumnya.

Terakhir Dari ketujuh informan berdasarkan pengalaman mereka semua menjawab bisa karena anak down syndrome merupakan anak yang hebat. Mereka sebagai para orang tua harus lebih banyak mendukung dan lebih dikurang berkata tidak karena jika dari kita sudah memberikan simulasi dan perkembangan yang baik pasti anak Down Syndrome itu akan bisa mewujudkan impiannya.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian ini berjudul “Analisis Persepsi Anggota Yayasan POTADS Terhadap Anak Down Syndrome Dalam Film The Peanut Butter Falcon”. Penelitian ini mengkaji signifikansi sikap anggota yayasan POTADS terhadap anak down syndrome dalam The Peanut Butter Falcon. Penelitian ini menggunakan teori encoding-decoding dari Stuart Hall. Berdasarkan pengalaman Ketua Umum, Pengurus, Guru, dan Orang Tua Anak Down Syndrome, setiap anggota yayasan POTADS memiliki interpretasi makna yang unik.

Seperti pada posisi hegemoni dominan didominasi oleh pemaknaan informan mengenai anak down syndrome berinteraksi dengan orang asing. Menurut informan pertama anak down syndrome memang memiliki hati yang tulus maka dapat berinteraksi

dengan orang asing yang tidak dikenalnya. Informan kedua berpendapat yang sama dengan informan pertama dengan menambahkan apabila anak down syndrome memiliki simulasi yang bagus dan perkembangan dari orang tua yang baik maka bisa terjadi interaksi anak down syndrome dengan orang asing.

Selanjutnya pada posisi oposisi didominasi oleh pemaknaan informan mengenai anak down syndrome yang membuat sebuah perencanaan. Menurut informan kelima anak down syndrome memiliki pemikiran yang sederhana dan tidak mungkin membuat sebuah perencanaan. Informan keenam berpendapat yang sama dengan informan kelima dengan menambahkan jika anak down syndrome ingin pergi tinggal pergi saja tanpa membuat sebuah perencanaan.

Penulis melakukan wawancara dengan 8 tema seperti, anak down syndrome membuat sebuah perencanaan, anak down syndrome berinteraksi dengan orang asing, anak down syndrome memulai pertemanan, interaksi anak down syndrome saat memiliki sebuah impian, perlakuan hangat anak down syndrome pada sahabatnya, anak down syndrome ingin diakui keberadaannya, interaksi anak down syndrome dengan keluarga baru dan anak down syndrome berhasil menggapai impiannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan, I. (2013) "Metode Penelitian Kualitatif : Teori Dan Praktik" Bumi Aksara: Jakarta
- Kriyantono, R. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi ,Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana
- Morissan (2013) "Teori Komunikasi Individu Hingga Massa" Kencana Jakarta
- Nurudin (2007) "pengantar komunikasi massa" Rajawali Pers: Jakarta
- Pieter, H. Z. (2011) "Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan": Kencana Jakarta
- Pujileksono, S. (2015) "Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif" Intrans Malang
- Sudiono, J. (2009) "Gangguan Tumbuh Kembang Dentokraniofasial" Kedokteran EGC : Jakarta